

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Siswa adalah sebutan untuk anak didik pada jenjang pendidikan dasar dan juga menengah. Siswa merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Menurut pasal 1 ayat 4 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional: Peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Siswa digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain memperoleh ilmu pengetahuan siswa juga mengalami perkembangan serta pertumbuhan dari kegiatan pendidikan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa merupakan salah satu anggota masyarakat yang memiliki potensi serta usaha untuk mengembangkan dirinya.

Siswa yang pada umumnya merupakan individu yang memiliki potensi yang dirasa perlu dikembangkan melalui pendidikan baik fisik maupun psikis dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimanapun ia berada.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 (1) dan pasal 1 (2) yang isinya adalah sebagai berikut :

Pasal 1 (1).“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pasal 1 (2).“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang -Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

Pasal 3 menyebutkan :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Melalui pendidikan seorang siswa tidak hanya diajarkan mengenai mata pelajaran dan melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektual yang memadai akan tetapi, diajarkan juga bagaimana cara bersikap yang baik serta etika yang sopan untuk berinteraksi pada masyarakat lainnya. Siswa yang pada dasarnya merupakan subjek atau pelaku di dalam pergerakan pembaharuan atau subjek yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa, membangun bangsa dan tanah air ke arah yang lebih baik dituntut untuk memiliki etika.

Etika adalah sesuatu pembelajaran tentang tingkah laku manusia yang baik dan juga yang buruk, menyelediki perbuatan manusia dan menetapkan hukum. Etika bagi siswa dapat menjadi alat kontrol di dalam melakukan suatu tindakan. Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan siswa. Memberi siswa orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu siswa untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup.

Etika juga membantu siswa untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu siswa lakukan dan yang perlu siswa pahami bersama bahwa etika

ini dapat dikembangkan serta diterapkan melalui nilai etika dalam segala aspek atau sisi kehidupan masyarakat. Nilai yang harus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat yaitu Nilai ketuhanan Yang Maha Esa dan Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Nilai ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti adanya pengakuan dan keyakinan bangsa terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dengan nilai ini menyatakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius bukan bangsa yang ateis. Nilai ketuhanan juga memiliki arti adanya pengakuan akan kebebasan untuk memeluk agama, menghormati kemerdekaan beragama, tidak ada paksaan serta tidak berlaku diskriminatif antarumat beragama.

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.

Namun pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang terjadi kepada siswa, salah satunya yaitu permasalahan mengenai pergeseran nilai etika pada siswa.

Akhmed (2011:03) memaparkan:

“dewasa ini telah terjadi pergeseran nilai etika di berbagai kalangan, khususnya pada siswa. Pergeseran itu antara lain, maraknya pergaulan bebas dan ancaman pornografi, kekerasan, dan kerusakan yang berujung pada tindak anarkis, hingga adanya hegemoni suatu kelompok”.

Pergeseran nilai etika itulah yang menjadikan generasi sekarang kehilangan jati dirinya. Berulang kali kita menyaksikan di berbagai media massa baik surat kabar maupun televisi tentang siswa gagal UNAS kemudian bunuh diri atau pengrusakan terhadap sekolah karena sekolahnya gagal meluluskan siswanya.

Berdasarkan fakta atau kenyataan di lapangan dan pengalaman peneliti pada saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL-II) di SMP Negeri 1 Gorontalo, masih banyak siswa yang kurang beretika dan melanggar aturan tata tertib sekolah yang telah disepakati bersama, seperti saat siswa-siswi masuk sekolah langsung berjalan dan menuju ke ruangan kelas dengan semaunya mereka tanpa menggunakan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam). Selain itu juga etika siswa dengan guru masih kurang baik pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Dimana, setiap proses KBM berlangsung ada siswa yang tidak serius memperhatikan dan memahami mata pelajaran yang dijelaskan oleh guru, melainkan mereka hanya cuek dan bermain bersama teman yang ada didalam kelas.

Di SMPN 1 Gorontalo siswa-siswinya sangat beragam dari segi adat, budaya, dan agama sehingga membedakan siswa-siswi berdasarkan stratifikasi sosial, ada siswa yang ekonomi lemah, ekonomi menengah, dan ekonomi keatas. Yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai etika pada setiap siswa seperti terbentuknya dikotomi antara kelompok teman yang ekonomi lemah dan kelompok teman ekonomi keatas. Artinya bahwa telah terjadi pembatasan dalam berteman yang diakibatkan oleh stratifikasi sosial dan berdampak pula pada pergeseran nilai etika pada siswa-siswi tersebut.

Tidak hanya itu, saat diluar kelas juga siswa-siswi terkadang setiap bertemu dengan guru-guru yang ada di lingkungan sekolah terlihat tidak sopan terhadap guru-guru. Hal ini diakibatkan oleh sifat dan sikap mereka yang tidak menghargai dan menghormati setiap guru yang ada baik itu guru yang sudah tua

maupun guru yang masih muda. Ini benar-benar terjadi ketika saya melaksanakan PPL-2 selama 2 bulan di SMPN 1 Gorontalo. Saya pun sebagai mahasiswa PPL-2 merasakan hal demikian saat saya mengajar di kelas masih saja ada siswa-siswi yang tidak sopan didalam kelas, kurang menghargai, kurang menghormati saya saat menjelaskan materi didapan kelas. Seperti di Kelas VII-5, dan VIII-5.

Hal ini terjadi karena siswa-siswi di dalam lingkungan sekolah saat bertemu dengan guru kurang sekali menggunakan etika yang baik. Etika Siswa terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena merupakan problema dalam dunia pendidikan . Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara siswa dan guru.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Pergeseran Nilai Etika pada Siswa di SMP Negeri 1 Gorontalo”*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pergeseran nilai etika pada siswa ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai etika pada siswa?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi persgeseran nilai etika pada siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pergeseran nilai etika pada siswa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai etika pada siswa.
3. Untuk mengetahui upaya mengatasi pergeseran nilai etika pada siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Untuk mengembangkan disiplin etika, terutama mengenai pergeseran nilai etika pada siswa, sehingga diharapkan dikemudian hari mampu membandingkan teori yang diperoleh diperkuliahaan serta aplikasinya dengan kenyataan yang terjadi dilapangn.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini sehingga diharapkan etika siswa bisa lebih baik dikemudian hari dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.